



Metode Istima' tingkatkan kemampuan menghafal pada anak tunanetra

Teguh Suyono Arifin^{a,1,*}

^a SLB Negeri 1 Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia;

¹ teguh.singosaren@gmail.com

*Correspondent Author

Diterima 28 September 2022;

Revisi 15 Oktober 2022;

Diterbitkan 04 Desember 2022

KATAKUNCI

Metode Istima'
Prestasi belajar
Kemampuan menghafal
Anak Tunanetra

KEYWORDS

*The Istima' Method
Learning achievement
Memorization ability
Blind children*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan hafalan pada anak tunanetra melalui metode *Istima'* terhadap siswa kelas IV SLB Negeri I Gunungkidul. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah anak tunanetra di SLB Negeri 1 Gunungkidul pada tahun ajaran 2019-2020 dengan jumlah subjek empat anak. Kriteria subjek penelitian adalah siswa yang mengalami hambatan penglihatan. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Metode pengumpulan data yang digunakan tes, observasi yang terjadi di lapangan selama proses penelitian berlangsung dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berhasil apabila indikator keberhasilan belajar telah terpenuhi sebesar 75% siswa mampu mempraktekkan hafalan dengan baik dan benar dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 pada mata Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Gunungkidul. Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa prosentase skor yang dicapai oleh subyek sebesar 75%. Hal itu berarti kriteria keberhasilan dapat tercapai. Berdasarkan hasil yang telah dicapai subyek, maka hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa hafalan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *Istima'* dapat diterima.

The Istima' method increases the ability to memorize blind children

This study aims to determine the increase in memorization ability in blind children through the Istima' method for class IV SLB Negeri I Gunungkidul students. The approach used in this research is classroom action research with 2 cycles. The subjects in this study were blind children at SLB Negeri 1 Gunungkidul in the 2019-2020 academic year with four children as subjects. The criteria for research subjects were students with visual impairments. The research was conducted at SLB Negeri 1 Gunungkidul. The data collection method used tested, observations that occurred in the field during the research process and documentation. The data analysis technique used is descriptive quantitative. This research was successful if the indicators of learning success were fulfilled by 75% of students being able to practice memorization properly and correctly from the Minimum Completeness Criteria (KKM) score of 75 in the eyes of Islamic Religious Education at



Gunungkidul 1 State Special School. The results of the evaluation in cycle II showed that the percentage score achieved by the subjects was 75%. This means that the success criteria can be achieved. Based on the results that have been achieved by the subject, the action hypothesis which states that memorization can be increased by using the Istima' method can be accepted.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah merupakan bentuk dari *transfer of knowlage* dan *transfer of value* dimana pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai serta membimbing karakter anak menjadi lebih baik (Ramdan & Fauziah, 2019). Pengetahuan serta nilai tersebut dapat disampaikan kepada peserta didik melalui komunikasi. Komunikasi yang baik akan mempengaruhi transfer pengetahuan dan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik. Hal ini tentu berbeda dengan anak tunanetra yang mengalami gangguan penglihatan. Komunikasi yang dilakukan tentu terbatas hanya melalui pendengaran dan perabaan sehingga informasi yang diterima pun sangat kurang. Pada anak tunanetra, dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak tunanetra akan mengalami kesulitan. Hal ini dari keterbatasan daya pandang yang mereka miliki yang disebabkan oleh rusaknya mata ataupun penglihatannya. maka dari itu didalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam termasuk Al-Qur'an anak tunanetra membutuhkan bantuan, pertolongan orang lain ataupun alat bantu yang mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup seperti anak yang normal. Melalui metode Istima' diharapkan bisa mengatasi kesulitan anak tunanetra untuk menghafal Al-Quran.

Al Quran diturunkan dengan Bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab mengenal empat keterampilan berbahasa yang harus dipenuhi setiap pelajar bahasa, yaitu keterampilan mendengar (al-istima'), berbicara (alkalam), membaca (al-qira'ah), dan menulis (al-kitabah) (Chalik, 2021). Metode *Istima'* dalam pembelajaran tahfidz (menghafal Al-Qur'an) merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam pendidikan Agama Islam yang mengajarkan kepada peserta didik untuk mendengarkan ayat-ayat tentang Al-Qur'an. Dalam proses metode *Istima'*, peserta didik supaya mampu mendengarkan, memahami, dan mengamalkannya sehingga Al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupannya. Anak dapat menerima informasi melalui rangkaian bunyi bahasa dengan susunan nada dan tekanan penempatan persendian (*juncture*) (Anshari, 2018)

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV SDLB Tunanetra SLB Negeri 1 Gunungkidul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi hafalan surat-surat pendek. Siswa tunanetra memerlukan perhatian khusus supaya materi hafalan dapat dengan mudah dan cepat dihafalkan siswa. Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari mata atau dari penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan atau ketidakmampuan melihat. Dalam hal ini, tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki. Netra berarti mata atau indra penglihatan (Praptaningrum, 2020). Peneliti melakukan observasi dan menemukan bahwa siswa tunanetra memerlukan perhatian dan metode khusus dalam menghafal materi surat-surat pendek supaya mudah dalam penyampaian dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

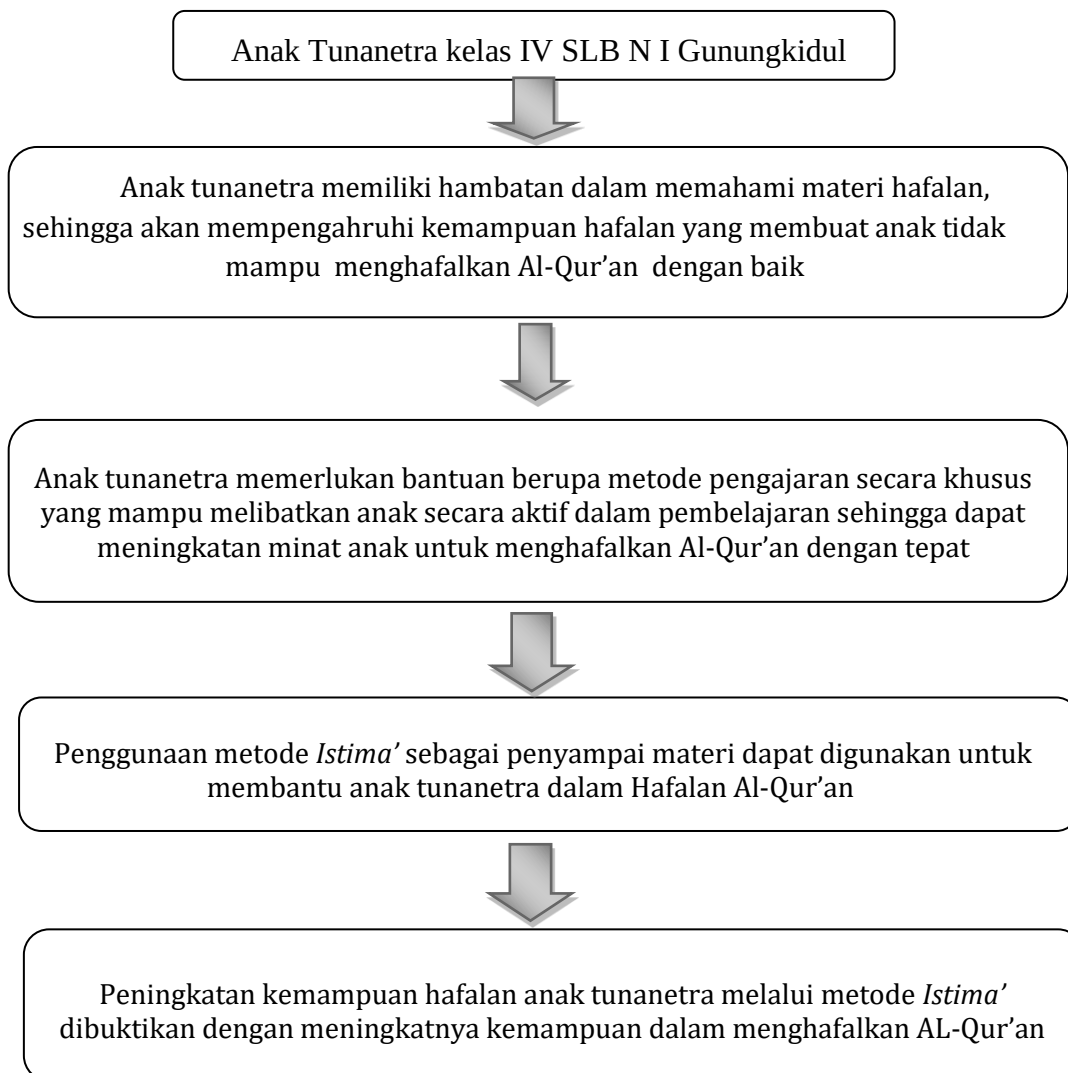
Peneliti memilih metode *Istima'* sebagai alat untuk pembelajaran tahfid (hafalan Al-Qur'an) bagi anak penyandang tunanetra, karena dengan metode *Istima'* ini memudahkan anak dalam belajar menghafal Al-Qur'an. Metode ini mempunyai peranan penting dalam hidup kita, karena *istima'* adalah sarana pertama yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesama dalam tahap-tahap kehidupan (Nalole, 2018). Metode *Istima'* itu sendiri suatu sistem dengan cara mendengarkan, adapun keistimewaan dari metode *Istima'* dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak tunanetra yaitu, dengan menggunakan metode tersebut mereka lebih suka dikarenakan dengan metode *Istima'* tersebut anak bisa mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an dan mereka akan cepat menghafal dengan menggunakan metode *Istima'*. Dalam proses penanaman keterampilan mendengar kepada anak didik tidak akan tumbuh kecuali dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan murid yang dengan hal itu akan menjadi langkah awal kesuksesan guru dalam mengajarkan *istima'* (Baroroh & Rahmawati, 2020).

Peneliti memilih metode *Istima'* ini karena metode ini sangatlah efektif untuk anak tunanetra. Selain itu metode ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan anak yang malas menghafal Al-Qur'an pada anak tunanetra. Mereka akan dibimbing menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan atau menirukan gurunya agar menghafal dengan lancar. Walaupun mereka tidak bisa melihat tetapi mereka mempunyai tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Anak tunanetra menjadi mahir membentuk pola kalimat, memiliki pengucapan yang baik dan benar, menjadi aktif dalam dialog (Mufida, 2022). Mengingat adanya kondisi anak yang mengalami hambatan penglihatan, anak tunanetra kelas IV di SLB Negeri I Gunungkidul perlu adanya metode yang menunjang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek hafalan. Salah satu metode yang menarik adalah metode *Istima'*.

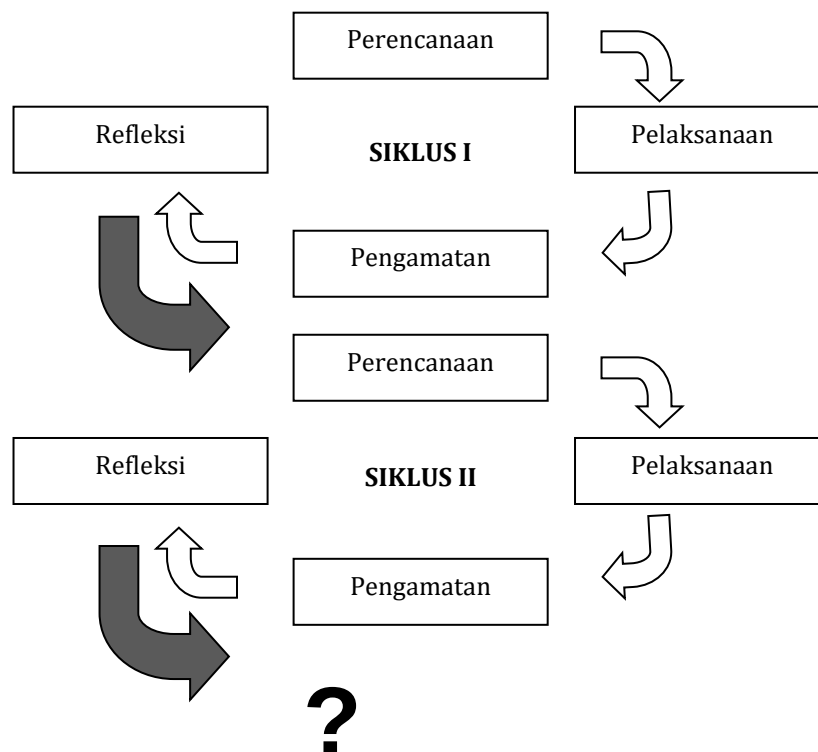
2. Metode

Model desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggar. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian tindakan kelas memiliki desain berupa siklus, yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto et al., 2015). Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dengan desain berupa siklus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi berdasarkan pengamatan, dilanjutkan dengan perencanaan tindakan berikutnya sampai tujuan pelaksanaan tindakan ini berhasil.

Uraian kerangka berpikir di atas dapat digambarkan pada bagan berikut:



Adapun bentuk siklus dan penjabarannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Siklus PTK Model Kemmis & MC Taggart (Arikunto et al., 2015)

3. Pembahasan

3.1. Siklus I

Sesuai dengan desain penelitian di atas maka penelitian tentang meningkatkan kemampuan hafalan melalui media Audio mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

3.1.1 Perencanaan

Pada fase ini dilakukan sebanyak 3 sesi dengan durasi waktu 30 menit dimulai ketika pagi setelah mengerjakan sholat Dhuha. Materi yang diajarkan adalah mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah : (1) Menyusun RPP dan menentukan subjek yang akan diberikan perlakuan oleh peneliti yaitu empat siswa tunanetra kelas IV di SLB Negeri 1 Gunungkidul . (2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung seperti tempat hafalan dan media audio hafalan QS. an-Nashr (siklus I). (3) Peneliti membuat lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan peserta didik guna untuk mengetahui perubahan dan perkembangan.

3.1.2 Pelaksanaan tindakan

Setelah melakukan pengujian pada siklus I selesai, intervensi dilakukan secara individu di Mushola As-salam kompleks SLB Negeri 1 Gunungkidul pada waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah mendapatkan izin dari guru kelas. Intervensi ini diberikan selama 6 kali pertemuan dan pengajarannya berlangsung

selama 10 menit setiap anak. Anak tunanetra kelas IV akan diberikan perlakuan menggunakan metode *Istima'* sebagai stimulus untuk menirukan suara bacaan dari QS *an-Nashr*. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2019. Peneliti siklus I ini menggunakan metode *Istima'*

3.1.3 Observasi

Tahap ketiga dari siklus penelitian tindakan kelas adalah pengamatan. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki (Abdussamad, 2021). Pada tahap pengamatan ini yang akan dilakukan adalah mencatat hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pencatatan ini dilakukan karena hasil kegiatan guru dan siswa yang telah dilakukan akan menjadi bahan analisis dan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya. Pengamatan ini dilakukan bersamaan pada saat tindakan berlangsung. Kegiatan pengamatan dilakukan di tempat pelaksanaan tindakan. Pihak yang melakukan pengamatan adalah peneliti. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan format observasi yang telah disusun. Format observasi ini adalah instrumen penelitian yang telah ditentukan yaitu lembar panduan observasi. Pengamatan dilakukan dengan mengamati proses pemberian tindakan yang dilakukan oleh guru dan perilaku siswa selama pembelajaran. Sambil mengamati, peneliti memberikan tanda check (√) pada kolom skoring sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam tahap ini dilakukan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati siswa pada waktu terjadi proses belajar mengajar berlangsung. Maka dari itu peneliti mengamati bahwa proses belajar mengajar adalah guru sudah siap sesuai dengan RPP, pemberian motivasi siswa, kejelasan dan sistematika penyampaian materi, pengelolaan pembelajaran dan memberikan evaluasi bagi siswa tentang hafalan QS *An-Nashr*. Siswa juga diaktifkan untuk bertanya, supaya siswa lebih menerima pelajaran.

Tabel 1. Hasil pengamatan terhadap pembelajaran guru pada siklus I

Aspek yang dinilai	Penilaian			
	1	2	3	4
Pemberian motivasi belajar			√	
Kejelasan dan sistematika penyampaian materi		√		
Pengelolaan pembelajaran		√		
Kejelasan suara			√	
Pengusaan bahan		√		
Tuntutan pencapaian/ketercapaian kompetensi siswa		√		
Memberikan evaluasi		√		
Ketepatan strategi pembelajaran		√		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat banyaknya aktifitas mengajar guru yang mendapat nilai 2 (cukup/sedang) yaitu Kejelasan dan sistematika penyampaian materi, Pengelolaan pembelajaran, Pengusaan bahan, Tuntutan pencapaian/ketercapaian kompetensi siswa, Memberikan evaluasi, Ketepatan strategi pembelajaran. Hasil pengamatan selanjutnya terhadap aktifitas guru yang mendapat nilai 3 (baik/tinggi) yaitu Pemberian motivasi belajar dan Kejelasan suara.

Tabel Hasil Pengamatan terhadap kegiatan Pembelajaran Siswa pada hafalan QS. an-Nashr. (Siklus I)

Nama	Bacaan ta' awudz	Bacaan Basmallah	Kefasihan Ayat pertama	Kefasihan Ayat kedua	Kefasihan Ayat ketiga	Kelancaran Ayat pertama	Kelancaran Ayat kedua	Kelancaran Ayat ketiga	Adab membaca	Bacaan tasdiq	Jumlah
	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
Cyintia	9	9	8	8	8	7	8	8	8	8	81
Raihan	8	8	5	5	5	5	6	6	7	7	62
Sasa	9	9	8	7	6	6	7	7	7	7	73
Saskia	9	9	7	7	7	7	7	7	7	7	74

Keterangan :

10 - 74 : Tidak tuntas

75 - 100 : Tuntas

Dari tabel diatas dapat dilihat siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 (tidak tuntas) sebanyak 3 siswa atau 75% dari semua siswa kelas IV SDLB/A. Hasil yang mendapatkan nilai 75 atau lebih (tuntas) sebanyak 1 siswa atau 25% dari semua siswa kelas IV SDLB / A. Pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mempraktekkan hafalan QS. an-Nashr. masih rendah, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 4.4 Presentase ketuntasan prestasi belajar siswa

No.	Nilai	Jumlah	Presentase	Keterangan
1.	< 75	3	75%	Tidak Tuntas
2.	≥ 75	1	25%	Tuntas
	Total	5	100%	

Berdasarkan tabel di atas, prestasi belajar pada siklus I ditemukan 3 siswa (75%) tidak tuntas, 1 siswa (25%) tuntas dalam belajar. Dengan demikian indikator keberhasilan belajar ketuntasan siswa sebesar 75% atau nilai KKM sebesar 75 tidak terpenuhi, jadi observasi kegiatan ini dilanjutkan pada siklus II.

3.1.4 Refleksi

Kegiatan peneliti berikutnya adalah melakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kemampuan-kemampuan siswa yang sudah dianggap baik dan yang belum baik. Refleksi dikenal sebagai cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut kegiatan refleksi pada penelitian ini akan mengkaji seluruh data yang terkumpul dan hasilnya dievaluasi untuk menentukan langkah berikutnya. Hasil refleksi ini akan menentukan langkah kegiatan selanjutnya. Apabila pada siklus I sudah mencapai hasil yang ditargetkan maka siklus I dapat diakhiri. Apabila ternyata pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan maka disusun rencana-rencana perbaikan pada siklus II sampai mencapai hasil yang diharapkan

Tabel 4.5 Hasil pengamatan kondisi siswa selama proses pembelajaran materi hafalan QS. *An-Nashr* siklus I

Nama	Kurang Aktif	Bermain sendiri	Tidak Memperhatikan	Malu-malu dalam mempraktekan	Kurang paham/bingung
Cyintia	-	-	-	√	-
Raihan	√	√	√	-	√
Sasa	-	-	-	√	-
Saskia	√	√	√	√	√

Pada siklus I hasil pengamatan kondisi siswa selama proses pembelajaran terlihat bahwa siswa yang kurang aktif sebanyak 2 anak atau 50% siswa yang bermain sendiri sebanyak 2 atau 50% siswa yang tidak memperhatikan saat proses pembelajaran sebanyak 2 siswa atau 50% siswa yang masih malu-malu dalam mempraktekan hafalan QS. *an-Nashr* sebanyak 3 siswa atau 75% siswa yang kurang paham materi hafalan QS. *an-Nashr* sebanyak 2 siswa atau 50% berdasarkan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa kurang baik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka perlu ada perbaikan pada siklus berikutnya.

3.2. Siklus II

3.2.1 Perencanaan

Pada fase ini dilakukan sebanyak 3 sesi dengan durasi waktu 30 menit dimulai ketika pagi setelah mengerjakan sholat Dhuha. Materi yang diajarkan adalah mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah : (1) Menyusun RPP dan menentukan subjek yang akan diberikan perlakuan oleh peneliti yaitu empat siswa tunanetra kelas IV di SLB Negeri 1 Gunungkidul . (2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung seperti tempat hafalan dan media audio hafalan QS. *an-Nashr* (siklus I). (3) Peneliti membuat lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan peserta didik guna untuk mengetahui perubahan dan perkembangan. (4) Guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui kemampuan siswa tentang hafalan QS. *an-Nashr*.

3.2.2 Observasi

Kegiatan pengamatan pada siklus II dilakukan untuk memperbaiki dari tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Dalam tahap ini dilakukan observasi atau

pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati siswa dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu peneliti mengamati bahwa proses belajar mengajar adalah guru sudah siap sesuai dengan RPP, pemberian motivasi belajar siswa, kejelasan dan sistematika penyampaian materi, pengelolaan pembelajaran dan memberikan evaluasi bagi siswa. Siswa juga diaktifkan untuk bertanya, supaya siswa lebih bisa menerima pelajaran.

Tabel 4.6 Hasil pengamatan terhadap pembelajaran guru pada siklus II

Aspek yang dinilai	Penilaian			
	1	2	3	4
Pemberian motivasi belajar				√
Kejelasan dan sistematika penyampaian materi			√	
Pengelolaan pembelajaran			√	
Kejelasan suara				√
Penggunaan bahan			√	
Tuntutan pencapaian/ketercapaian kompetensi siswa			√	
Memberikan evaluasi			√	
Ketepatan strategi pembelajaran			√	

Keterangan :

1 : Kurang / rendah

2 : cukup / sedang

3 : baik / tinggi

4 : sangat baik / sangat tinggi

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat banyaknya aktifitas mengajar guru yang mendapat nilai 3 (baik/tinggi) yaitu Kejelasan dan sistematika penyampaian materi, Pengelolaan pembelajaran, Penggunaan bahan, Tuntutan pencapaian/ketercapaian kompetensi siswa, Memberikan evaluasi, Ketepatan strategi pembelajaran.

Tabel Hasil Pengamatan terhadap kegiatan Pembelajaran Siswa pada hafalan QS. *an-Nashr*.
(Siklus II)

Nama	Bacaan ta' awudz	Bacaan Basmallah	Kefasihan Ayat pertama	Kefasihan Ayat kedua	Kefasihan Ayat ketiga	Kelancaran Ayat pertama	Kelancaran Ayat kedua	Kelancaran Ayat ketiga	Adab membaca	Bacaan tasdiq	Jumlah
	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
Cyintia	9	9	9	9	8	9	9	8	9	9	88
Raihan	8	8	6	6	6	6	6	6	7	7	66
Sasa	9	9	8	8	7	8	8	7	8	8	80
Saskia	9	9	8	7	7	8	7	7	8	8	78

Hasil pengamatan selanjutnya terhadap aktifitas guru yang mendapat nilai 4 (sangat baik/sangat tinggi) yaitu Pemberian motivasi belajar dan Kejelasan suara. Pada siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah baik dilihat dari banyaknya aktifitas mengajar guru yang mendapatkan nilai baik.

Keterangan :

10 – 74 : Tidak tuntas

75 - 100 : Tuntas

Dari tabel diatas dapat dilihat siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 (tidak tuntas) sebanyak 1 siswa atau 25% dari semua siswa kelas IV SDLB/A. Hasil yang mendapatkan nilai 75 atau lebih (tuntas) sebanyak 3 siswa atau 75% dari semua siswa kelas IV SDLB/A. Pada siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mempraktekkan hafalan QS. *an-Nashr*. sudah baik.

Berdasarkan data diatas dapat ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8 Presentase ketuntasan prestasi belajar siswa

Nilai	Jumlah	Presentase	Keterangan
< 75	1	25%	Tidak Tuntas
≥75	3	75%	Tuntas
Total	4	100%	

Berdasarkan tabel di atas, prestasi belajar pada siklus II ditemukan 1 siswa (25%) tidak tuntas, 3 siswa (75%) tuntas dalam belajar. Dengan demikian indikator keberhasilan belajar ketuntasan siswa sebesar 75% atau nilai KKM sebesar 75 terpenuhi, sebanyak 1 siswa (25%) yang tidak tuntas belajar dilakukan remidi secara individual diluar jam yang dijadwalkan.

3.2.4 Refleksi

Peneliti merumuskan kelemahan-kelemahan yang dihadapi antara lain : (1) Tidak ada siswa yang bermain sendiri pada waktu pelajaran berlangsung. (2) Semua siswa memperhatikan saat guru menyampaikan materi. (3) Siswa sudah tidak malu-malu dalam mempraktekkan hafalan QS. *an-Nashr*. (4) Siswa sudah mempraktekkan hafalan QS. *an-Nashr* dengan benar. Melihat refleksi yang sudah dipaparkan di atas sudah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Apabila indikator keberhasilan belajar telah terpenuhi sebesar 75%, siswa mampu mempraktekkan hafalan QS. *an-Nashr*. dengan baik dan benar dari nilai KKM 75, maka siklus dihentikan.

Tabel 4.9 Hasil pengamatan kondisi siswa selama proses pembelajaran materi hafalan QS. *an-Nashr*. siklus II

Nama	Kurang Aktif	Bermain sendiri	Tidak Memperhatikan	Malu-malu dalam mempraktekkan	Kurang paham/ bingung
Cyintia	√	√	√	√	√
Raihan	√	√	√	√	√
Sasa	√	√	√	√	√
Saskia	√	√	√	√	√

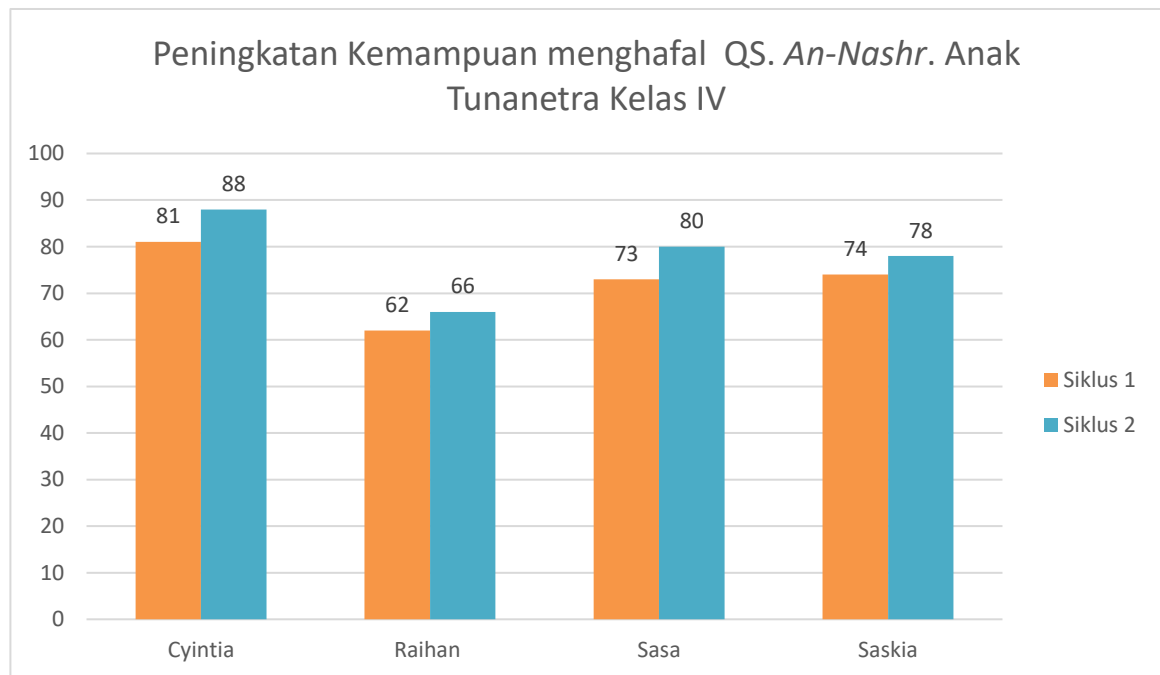
Berdasarkan hasil pengamatan tersebut bahwa kondisi siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran hafalan QS. *an-Nashr*. sudah sangat baik dengan ditunjukkan semua siswa sudah tidak bermain sendiri, memperhatikan materi yang disampaikan guru dan sudah tidak malu-malu untuk mempraktekkan hafalan QS. *an-Nashr*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kondisi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *Istima'*.

3.3. Pembahasan

Penggunaan metode *istima'* pada mata pelajaran PAI sangat membantu dalam pemahaman siswa khususnya materi hafalan QS. *an-Nashr*. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *Istima'*, guru menjelaskan materi dengan membacakan materi hafalan QS. *an-Nashr*. Ayat 1 sampai 3, sehingga siswa akan lebih melekat dan memahami. Pembelajaran PAI materi Al-Qur'an untuk anak tunanetra lebih ditekankan pada hafalan. Kegiatan selanjutnya guru melakukan tanya jawab kepada siswa sehingga memungkinkan siswa untuk memperbaiki pemahaman yang salah tentang materi hafalan QS. *an-Nashr*. Selain itu metode ini juga membuat pembelajaran ini lebih jelas dan bervariasi. Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode *istima'* ternyata membuahkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 1 anak. Pada siklus II jumlah siswa yang untas belajar sebanyak 3 anak. Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I sampai dengan siklus II ketuntasan dalam belajar selalu meningkat. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *istima'* dapat meningkatkan prestasi

belajar pada mata pelajaran PAI. Hasil peningkatan kemampuan hafalan QS. an-Nashr. dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan menghafal QS. *an-Nashr.* Anak Tunanetra Kelas IV

4. Kesimpulan

Metode *istima'* pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan (prestasi) belajar siswa kelas IV SDLB A SLB Negeri 1 Gunungkidul. Prestasi belajar pada siklus I sebesar 25% atau 1 siswa dengan KKM 75, siklus II sebesar 75% atau 3 siswa dengan materi hafalan QS. *an-Nashr.* Langkah-langkah dalam metode praktek pembelajaran antara lain: perencanaan, persiapan, pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode *istima'*. Peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I ke siklus II dengan materi hafalan QS. *an-Nashr* sebesar 50%. Peningkatan tersebut diperoleh setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan metode *istima'*, melakukan upaya-upaya perbaikan dengan pantauan guru dan reward pada siswa atas usaha yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anshari, M. (2018). AKUISISI BAHASA ARAB PADA TATARAN GRAMATIKA DAN RASA BAHASA BAGI PEMBELAJAR NON ARAB. *Jurnal Al Fathin*, 1.
- Nalole, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam) Melalui Metode Muhadtsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Minhaj :Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 129–145.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Bumi Aksara.

-
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). *Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif*. 9(2). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo><https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>
- Chalik, S. A. (2021). METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ISTIMA'. *Shaut Al-'Arabiyah*, 9(2). <https://doi.org/10.24252/saa.v9i2.31777>
- Mufida, C. M. S. (2022). PENGGUNAAN METODE AUDIOLINGUAL DALAM MAHARAH ISTIMA' DI MTs. KH. HASYIM ASY'ARI MALANG. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 1(2).
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif*. Nizamia Learning Center.
- Praptaningrum, A. (2020). PENERAPAN BAHAN AJAR AUDIO UNTUK ANAK TUNANETRA TINGKAT SMP DI INDONESIA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1).
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>